PENANAMAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN PADA ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL (KELERENG) DI KELOMPOK B TK PERTIWI X BELALANG

Sri Wardayanti Ridwan^{1*}

ABSTRAK

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelompok B TK Pertiwi X Belalang yang berjumlah 15 orang yang dimana terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 guru kelompok B, 6 perempuan, 7 laki-laki. Berdasarkan hasil assesment ditemukan fakta lapangan bahwa tingkat kedisiplinan anak kelompok B TK Pertiwi X Belalang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mengetahui nilai- nilai kedisiplinan yang diterapkan dikelompok B TK Pertiwi X Belalang, 2) Untuk mengetahui efektifitas permaian tradisional dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan dalam TK Pertiwi X Belalang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya kedisiplinan tau akan haknya, menaati aturan kelas, mengatur diri sendiri. hasil penelitian menunjukkan bahwa selama proses penanaman nilai-nilai kedisiplinan menggunakan permaian tradisional sudah berkembang baik. hal ini dibuktikan dari keseluruhan peserta didik kelompok B yang berjumlah 13 anak hanya 1 anak saja yang belum memiliki kedisiplinan yang baik.

Kata kunci : Kedisiplinan Anak, Permainan Tradisional.

1. PENDAHULUAN

Disiplin dalam Permendikbud No. 137 Tahun (2014) dituliskan bahwa disiplin pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan tingkat pencapaiannya sebagai berikut: anak tahu akan haknya, menaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Dari pernyataan di atas disiplin pada anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah dapat tertib dan terarah seperti anak mampu berbaris dengan rapi pada saat masuk kelas atau mengantri untuk cuci tangan, mau berbagi dan bergantian pada saat bermain, mampu memperhatikan dan mendengarkan guru pada saat apersepsi dengan baik tanpa

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia.

* Corresponding author, email: sriwardyantir@gmail.com

Kutipan dengan gaya APA: Ridwan, S.W. 2022. Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Anak Melalui Permainan Tradisional (Kelereng) Di Kelompok B TK Pertiwi X Belalang. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(1), 1-12.

DOI : xxxx.xxxx.xxxx

mengobrol dengan temannya, datang tepat waktu ke sekolah, serta tidak berbohong dan dapat merapikan mainan yang digunakannya.

Kedisiplin anak usia dini di TK Pertiwi X Belalang masih belum optimal, berdasarkan hasil observasi awal di TK Pertiwi X Belalang, hal ini berdasarkan temuan peneliti bahwa masih banyak anak-anak yang belum terbiasa menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak mengembalikan kembali mainan yang digunakan pada tempat semula, mencuci tangan ataupun saat keluar dari kelas. Selain itu masih banyak anak-anak yang datang terlambat ke sekolah. Para orang tua kurang memberikan dorongan kepada anak untuk menepati waktu belajar, sehingga pembelajaran sering mengalami hambatan. Beberapa kondisi tersebut berdasarkan analisis peneliti menunjukkan tingkat nilai kedisiplinan yang tertanam pada anak masih rendah.

Charles Schaefer mengartikan disiplin lebih spesifik yaitu `disiplin mencakup pengajaran bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. disiplin sekolah artinya setiap anak harus mengikuti aturan dan tata tertib sekolah seperti cara berpakaian yang rapi dan ketepatan waktu (Gunawan, H., 2012).

Ada berbagai macam permainan yang dapat meningkatkan penanaman kedisiplinan, salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan salah satu aset budaya yang mempunyai ciri khas kebudayaan suatu bangsa, Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan di baliknya Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan serta ketangkasan.

Berdasarkan hasil observasi awal terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya anak tidak disiplin, yaitu kurangnya bimbingan serta penggunaan metode yang tepat. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Hal ini terlihat saat observasi guru hanya menstimulasi saat anak antri berbaris dan cuci tangan, guru hanya memberikan penjelasan tanpa memberikan contoh kepada anak cara berbaris dalam mengantri yang benar. Kemudian kegiatan wawancara lakukan dengan kepala sekolah dan guru TK Pertiwi X Belalang peneliti mendapatkan informasi secara langsung bahwa kelompok B dari jumlah keseluruhannya terdapat 13 anak yaitu anak laki-laki berjumlah 7 anak dan perempuan berjumlah 6 anak, peneliti menemukan bahwa masih ada anak menunjukkan sikap: 1) anak yang tidak tau akan haknya, 2) anak tidak tau menaati aturan kelas, 3) anak tidak tau mengatur diri sendiri.

Salah satu solusinya adalah Permainan tradisional yang digunakan yaitu permainan tradisional kelereng. Permainan kelereng sifatnya yang lomba lari dengan membawa kelereng yang diletakkan di atas sendok maka sambil menggigit bagian pangkal sendok. Permainan kelereng biasanya diikuti lebih dari dua orang. Permainan kelereng memiliki banyak manfaat salah satunya untuk melatih kedisiplinan anak. Selain itu guru juga dapat mengenalkan kembali kepada anak permainan pada zaman dahulu yang banyak memiliki manfaat dalam menumbuhkan perilaku disiplin bagi aspek perkembangan anak dan tidak kalah menyenangkan dibandingkan permainan zaman sekarang yaitu games online.

Kegiatan permainan tradisional merupakan kegiatan yang jarang anak-anak

zaman sekarang mengetahuinya. Pada saat anak mengikuti sebuah aturan dalam permainan, secara tidak langsung anak telah belajar untuk disiplin terhadap aturan tata tertib dalam sebuah kegiatan, hal ini dapat melatih kebiasaan anak agar dapat disiplin setiap harinya di sekolah, Berdasarkan pertimbangan peneliti maka dari uraian peneliti memilih judul “Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Kelompok B Di TK Pertiwi X Belalang.”

Berdasarkan batasan masalah yang telah disampaikan, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan di kelompok B TK Pertiwi X Belalang ? dan bagaimana efektivitas permainan tradisional dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan dalam TK Pertiwi X Belalang? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) untuk mengetahui nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan dikelompok B TK Pertiwi X Belalang. b) untuk mengetahui efektivitas permainan tradisional dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan dalam TK Pertiwi X Belalang. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat Menambah sumber pengetahuan mengenai penanaman nilai-nilai kedisiplinan pada anak terhadap permainan tradisional. Manfaat praktis, bagi sekolah penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan anak. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi landasan guru dalam menerapkan penanaman nilai-nilai kedisiplinan yang tepat pada anak, sehingga perkembangan kedisiplinan pada anak berjalan dengan baik. Bagi pendidikan, diharapkan anak didik dapat meningkatkan kedisiplinan anak di sekolah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kedisiplinan

Kostelnik dan kawan-kawan disiplin adalah sebuah perilaku sukarela (tanpa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang ada. Menurut mereka seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat menaati peraturan dengan baik tanpa harus ada reward dan punishment (Drajat, Z., 1996). Sikap yang demikian akan membuat seseorang mudah diterima oleh lingkungannya karena kedisiplinan dapat membentuk interaksi sosial yang positif.

Schaefer, C. (1996) mengemukakan bahwa disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Prijadarmanto kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Wiyani, N.A., 2014).

Suryadi (2011) berpendapat bahwa disiplin merupakan suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pengendalian yang diterapkan oleh pendidikan terhadap anak Dini Didik agar mereka dapat berfungsi di masyarakat seperti yang dikatakan oleh Hadianto Disiplin adalah suatu keadaan dimana sikap dan penampilan seseorang peserta didik sesuai dengan Tatanan nilai norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah di mana peserta didik berada. Disiplin adalah cara untuk mengoreksi atau memperbaiki dan mengajarkan anak tingkah laku yang baik tanpa

merusak harga diri anak tidak boleh membuat anak merasa jelek atau tidak berharga bagi manusia dengan demikian sehingga anak usia dini yang disebut balita memiliki ciri-ciri sebagai berikut rasa ingin tahu yang besar serta bertanya imajinasi yang salah berani mengambil resiko senang hal-hal baru sampai menjelaskan lingkungan dengan bergerak senang melempar pasir mendorong teman merebut mainan dan sulit berbagi dalam berbagai hal.

Peneliti menyimpulkan dari tiga pendapat ahli tentang disiplin yaitu dapat diketahui bahwa disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok dimana dalam diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan yang disetujui kelompok muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu dalam mengajarkan disiplin sebaiknya tidak ada paksaan dari orang tua ataupun guru sebagai pemimpin, sehingga anak atau siswa akan berdisiplin karena adanya kesadaran dari dalam diri anak itu sendiri, bukan paksaan. Dengan demikian maka anak akan dapat mengetahui dan tujuan dari disiplin adalah untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaannya sendiri, terutama karena berhubungan dengan keterampilan sosial dan self – esteem atau konsep diri anak (Pedagogia, 2013).

Disiplin memerlukan integritas emosi dalam mewujudkan keadaan. Selain itu guna mewujudkan disiplin dalam diri anak diperlukan adanya peraturan atau tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak. Dengan adanya peraturan tersebut setiap sikap, tindakan yang mencerminkan kedisiplinan akan dilaksanakan dengan baik dan benar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), menyebutkan bahwa disiplin adalah: 1) tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya), 2) ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib, 3) bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu. Disiplin dalam Permendikbud No. 137 (2014) dituliskan bahwa disiplin pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan tingkat pencapaiannya perkembangan sebagai berikut: anak tahu akan haknya, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman Dalam dimensi membina, membimbing, dan mendisiplinkan anak terdiri dari beberapa aspek yang membangunnya, yaitu: 1) kontrol dari orang tua (parental control), yaitu bagaimana cara orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anak yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. 2) tuntutan kedewasaan (maturity demands), yaitu bagaimana tingkah laku guru yang mendorong kemandirian anak dan mendorong anak memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakannya. 3) kejelasan komunikasi antara guru dan anak (clarity of parent-child communication), yaitu bagian dari usaha guru dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anak, apakah berbentuk komunikasi searah yaitu hanya dari guru kepada anak saja, atau bersifat dua arah yaitu komunikasi timbal balik dari guru dan anak. 4) asuhan orang tua (parental nurturance), yaitu bagaimana ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya.

Orang tua merupakan peran utama dalam menanamkan disiplin pada anak. Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu,

kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu yang dapat meningkatkan kualitas mental dan moral (Mini, R., 2011). Untuk mengembangkan kualitas mental dan moral anak, orang tua mendisiplinkan anak sebagai perilaku mendidik anak dengan peraturan dan tata tertib yang ketat agar anak dapat hidup lebih baik. Anak diharuskan untuk mengikuti tata tertib dan aturan yang sudah dibuat oleh orang tuanya ataupun sekolah. Dalam satu keluarga, biasanya memiliki suatu aturan yang ditetapkan oleh orang tua untuk dapat mendisiplinkan anak. Dengan peraturan dan tata tertib yang sudah dibuat oleh orang tua maka, apabila anak melanggar tidak jarang orang tua marah dan memberi hukuman atau sanksi sebagai bentuk disiplin kepada anak.

penerapannya disiplin juga dapat memberikan anak rasa aman dengan memberitahukan sesuatu yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan. Salah satu tujuan utama disiplin adalah membantu anak-anak untuk sampai pada titik dalam kehidupan dewasa mereka nanti, dimana mereka mampu melalui proses kendali diri dan pengambilan keputusan secara mandiri. Dalam proses perkembangan anak ke tahap selanjutnya, disiplin merupakan tujuan utama untuk membentuk karakteristik anak. Dengan disiplin nantinya anak dapat mampu mengendalikan diri dan dapat mengambil keputusannya sendiri, serta bertanggung jawab dengan keputusannya tersebut.

Penanaman disiplin ini menjadi penting karena akan memudahkan hidup anak, seperti disiplin terhadap waktu maka hidup anak dapat menjadi teratur dan memiliki pola dalam kesehariannya. Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku anak sedemikian rupa sehingga anak akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya tempat individu itu diidentifikasi. Dengan begitu, tujuan dari disiplin dapat mengajarkan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan dalam suatu budaya dalam keluarga maupun lingkungan. Anak dengan sendirinya menaati peraturan-peraturan dan mengetahui sanksi apabila melanggar aturannya. Orang tua diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa keinginan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum orang tua melakukan kegiatan disiplin kepada anak.

Disiplin, anak-anak dapat dengan mudah mencapai sesuatu yang diinginkannya. Sedangkan, menurut Schaefer tujuan disiplin menjadi dua, yaitu: Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri (self control dan self direction) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian diri (Schaefer, C., 2006). Dari pernyataan-pernyataan yang ada peneliti dapat menyimpulkan, disiplin dapat bertujuan untuk mengontrol dan melatih anak agar dapat membentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Dengan begitu anak dapat mengembangkan pengendalian diri sehingga anak terarah dan tidak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik.

Pada dasarnya fungsi dari kedisiplinan itu sendiri ialah menghormati tata tertib kelas dan menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, dan mengendalikan diri. Fungsi utama kedisiplinan ialah mengajarkan mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas (Wiyana, N.A., 2013).

Azyumardi Azra (2012) kedisiplinan belajar anak memiliki beberapa fungsi

yaitu: menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan kondusif. Dari pernyataan-pernyataan yang ada peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi kedisiplinan belajar adalah mengajarkan pengendalian diri pada anak untuk mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Anak yang tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan juga percaya pada orang lain. Sikap tersebut bisa memudahkan dirinya untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk juga orang tuanya. Sehingga anak tersebut akan mudah menyelami perasaan orang lain juga. Disiplin juga akan membuat anak menjadi mempunyai integritas, selain itu bisa memikul tanggung jawab, dapat memecahkan masalah dengan baik, cepat serta juga mudah. Seorang anak juga akan dapat mempunyai pola hidup yang teratur serta juga dapat mengelola waktu yang dimilikinya dengan baik.

Indikator kedisiplinan pada aspek perkembangan sosial emosional, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan, a) tau akan haknya, b) mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan), c) mengatur diri sendiri.

2.2. Permainan Tradisional

Permainan tradisional adalah sebuah permainan turun temurun dari nenek moyang yang di dalamnya mengandung berbagai unsur dan nilai yang memiliki manfaat besar bagi yang memainkannya. James Danandjaja (Azizah, 2016) mendefinisikan permainan tradisional adalah: salah satu bentuk permainan anak-anak, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun, serta banyak mempunyai variasi. Jika dilihat dari akar katanya permainan tradisional tidak lain adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapat kegembiraan. Permainan tradisional sudah tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu. Setiap daerah memiliki jenis permainan tradisional yang berbeda-beda. Pada zaman dahulu permainan dijadikan sebagai sarana rekreasi untuk mencapai kesenangan. Permainan tradisional dipercaya mengandung nilai luhur yang diciptakan oleh nenek moyang sebagai sarana pembelajaran bagi anak-anak. Berdasarkan beberapa penjelasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa permainan tradisional adalah suatu aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak-anak sejak zaman dahulu dengan aturan-aturan tertentu guna memperoleh kegembiraan. Permainan tradisional memiliki kandungan nilai dan manfaat yang tersimpan di dalamnya dan dapat memberikan efek positif bagi siapa saja yang memainkannya.

Permainan kelereng yang biasanya dimainkan oleh dua orang atau lebih, kemudian dimodifikasi di Indonesia menjadi salah satu permainan yang kini kita kenal dengan nama balap kelereng (Ranala, A., 2018). Permainan balap kelereng adalah permainan yang sifatnya lomba lari dengan membawa kelereng yang ditaruh di atas sendok makan sambil menggigit bagian pangkalnya. Permainan balap kelereng biasanya diikuti lebih dari dua orang atau sekurang-kurangnya dimainkan oleh dua orang yang berjalan cepat sambil menggigit sendok yang di atasnya ada satu buah kelereng. Uniknyanya permainannya ini adalah para pemain dinyatakan kalah ataupun gugur bila pemain lain telah sampai di garis akhir atau finis yang telah ditentukan. Selain itu jika

dalam berjalan kelereng yang ada pada sendok terjatuh pemain yang bersangkutan dinyatakan gugur atau kalah.

Di samping itu juga, dalam membawa kelereng yang diletakkan di atas sendok para pemainnya dilarang untuk menyentuh apalagi memegangnya. Untuk itu dalam permainan lari kelereng ini sangat dibutuhkan konsentrasi dari para pemainnya untuk tetap berhati-hati dalam membawa sendok yang berisikan kelereng agar jangan sampai terjatuh sebelum melewati garis finish. Ada dua cara yang umum dilakukan dalam lomba balap kelereng. Yang pertama adalah membawa kelereng yang diletakkan pada sebuah sendok makan menuju garis finish yang telah ditentukan. Siapapun yang berhasil melewati garis finish dengan kelereng masih berada di atas sendok maka dialah pemenang dari perlombaan lari kelereng. Adapun cara yang kedua dengan memakai sistem estafet yang dilakukan secara berkelompok untuk membawa kelereng yang ada di atas sendok lalu menyerahkan kepada pemain lainnya dan selanjutnya mengumpulkannya pada sebuah wadah seperti ember ataupun baskom berukuran besar (Ahmad Arief, 2018).

Adapun Langkah – langkah permainan balap kelereng yaitu: 1) tentukan garis start dan garis pembatas, 2) peserta dibariskan di garis start, 3) berikan sendok yang sudah ada kelerengnya, 4) peserta menggigit sendok senyaman mungkin, 5) dalam hitungan ketiga atau sempritan berbunyi beserta berjalan Secepat sambil menjaga keseimbangan dan menuju garis pembatas, 6) jika sudah mencapai garis perbatasan beserta putar balik menuju garisstar atau awal tadi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang mencoba mendeskripsikan pemikiran mengemukakan kegiatan-kegiatan serta mengungkapkan makna tindakan-tindakan guru bagi anak dalam proses belajar mengajar. Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deduktif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kuantitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Basrowi dan Suwandi, 2008).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi X Belalang. Sekolah berstatus swasta ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten enrekang . Pemilihan tempat penelitian karena menurut peneliti akan lebih efektif bagi kepentingan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti sendiri yaitu: a) tempat penelitian tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga akses pengambilan data terjangkau. b) peneliti memiliki akses personal berupa teman mengajar di TK Pertiwi X Belalang sehingga memudahkan dalam proses pengambilan data.

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang penanaman nilai-nilai kedisiplinan pada anak terhadap permainan tradisional. a) Observasi sebagai teknik pengumpul data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sutrisno Hadi, 1995).

b) Wawancara adalah percakapan langsung yang dilakukan oleh dua pihak dengan satu tujuan yang telah ditetapkan. Metode wawancara identik dengan interview, secara sederhana dapat dimaknai sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (S. Nasution, 1996). c) Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang mengandung arti barang-barang tertulis, maka metode dokumentasi berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya, yang berkaitan dengan kedisiplinan anak.

Adapun analisis data yang digunakan, yaitu: a) reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian, dari awal sampai akhir penelitian. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan sehingga interpretasi bias tertarik. Dalam proses reduksi peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. b) Penyajian data, setelah data yang diperoleh dari penelitian direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data baik itu bentuk uraian singkat, bagan dan lain sebagainya. Adanya penyajian data akan lebih memudahkan dalam memahami apa yang terjadi setelah penelitian. c) menarik kesimpulan dan verifikasi, tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti yaitu pertama peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Peneliti dalam hal ini membuat kesimpulan atau verifikasi awal yang masih yang bersifat sementara dan akan terus berkembang berdasarkan bukti-bukti yang kuat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten sampai peneliti membuat kesimpulan akhir yang kredibel.

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perkembangan nilai-nilai disiplin anak yang tertanam dalam diri mereka tingkat pencapaian indikator belum berkembang maksimal. Maka dari itu perlu adanya perubahan penggunaan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak. Rata-rata nilai kedisiplinan anak sebelum menerapkan permainan tradisional untuk mengembangkan nilai-nilai kedisiplinan anak dapat dilihat dari tabel observasi awal sebelum penerapan permainan tradisional yang dimana rata-rata kedisiplinan anak pada tau akan haknya rata-ratanya masih mulai berkembang (MB) dengan jumlah anak 9 anak karena anak belum mengetahui tentang hak, belum bisa meminta haknya. Dan ada 2 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) mereka sudah mengetahui haknya namun belum bisa meminta haknya dan ada 2 anak belum berkembang (BB) mereka belum mengetahui apa-apa tentang hak anak. Kemudian pada penilain perkembangan nilai-nilai kedisiplinan anak pada indikator menaati aturan kelas rata-ratanya mulai berkembang (MB) dengan jumlah 10 anak karena anak-anak belum bisa mematuhi peraturan yang telah ditentukan di dalam kelas seperti mereka belum bisa menyimpan alat tulis yang sudah mereka gunakan dan ada 1 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) anak tersebut sudah bisa mematuhi peraturan yang ada dan 2 anak yang belum berkembang (BB) yang dimana anak tersebut sama sekali tidak dapat mematuhi aturan seperti mereka tidak bisa diam ketika belajar, mengganggu temannya dan lain-lain. Pada penilain perkembangan nilai-nilai kedisiplinan anak pada indikator mengatur diri

sendiri rata-ratanya mulai berkembang (MB) dengan jumlah anak 9 anak karena anak-anak belum memiliki kesadaran dalam diri mereka untuk melakukan suatu hal misalnya anak-anak tidak dapat mengatur dirinya untuk dapat berbaris dengan rapi. dan ada 1 anak yang belum berkembang (BB) karena anak tersebut tidak dapat mengatur dirinya sendiri dimana dia tidak dapat mengontrol dirinya untuk kapan anak tersebut bermain dan kapan untuk belajar. dan ada 3 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) karena anak-anak tersebut mulai bisa mengetahui untuk melakukan yang baik maupun yang tidak baik.

Setelah melakukan penilain terhadap kedisiplinan anak, peneliti selanjutnya melakukan penilaian dengan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dengan menerapkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak melalui permainan tradisional. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan nilai kedisiplinan anak. Hasil wawancara berfokus pada penanaman nilai-nilai kedisiplinan pada anak melalui permainan tradisional di TK Pertiwi X Belalang, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah tersebut. 1) dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan anak melalui kegiatan setiap hari salah satu diantara pada kegiatan awal yaitu kegiatan persiapan baris-baris dengan rapi. Kemudian bernyanyi dan sebelum masuk kelas anak-anak melepas sepatu dan menyimpannya di rak sepatu dengan rapi setelah itu Mereka baru bisa memasuki ruang kelas dengan tertib. 2) hasil wawancara menyatakan bahwa dalam penanaman nilai disiplin pada anak guru memberikan peraturan ketika mereka bermain. Yang dimana anak-anak harus merapikan kembali mainan yang anak-anak gunakan setelah mereka bermain.

Penanaman nilai-nilai kedisiplinan di TK Pertiwi X Belalang dengan memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dengan menyisipkan suatu peraturan yang dapat meningkatkan kedisiplinan anak. Kedisiplinan diberikan kepada anak usia dini sangat memiliki peran yang besar untuk pertumbuhan anak untuk kedepannya, dalam menanamkan kedisiplinan anak dapat dilakukan dengan memberikan peraturan dalam kegiatan yang dilakukan. Peraturan diberikan kepada semua orang, baik itu orang dewasa maupun anak-anak. peraturan pada umumnya merupakan suatu ajaran yang diberikan kepada anak berupa tata tertib, bagaimana bersikap, berperilaku yang baik sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil wawancara tentang bagaimana penanaman nilai-nilai kedisiplinan di TK Pertiwi X Belalang maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, penanaman nilai-nilai kedisiplinan anak dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik dalam proses belajar mengajar maupun pada saat anak-anak bermain.

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti saat melakukan penelitian di TK Pertiwi X Belalang dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu dengan informan kepala sekolah dan guru kelompok B dari sekolah TK Pertiwi X Belalang maka peneliti menemukan bahwa dari 13 subjek penelitian anak terdapat 12 anak yang dalam penerapan penanaman kedisiplinan melalui kegiatan permainan yang mengalami peningkatan. Kemudian, setelah peneliti melakukan wawancara dengan informan dan melakukan pengamatan, maka peneliti selanjutnya akan memaparkan hasil temuan di lapangan berdasarkan dengan fokus penelitian sebagai berikut: nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan kelompok B di TK

Pertiwi X Belalang dengan memberikan apa yang mereka sukai tetapi tetap memberikan peraturan misalnya ketika anak menyukai suatu permainan maka anak harus diberikan peraturan bertujuan untuk membiasakan anak bersikap, bertindak sesuai dengan aturan yang ada. Selain itu, guru peserta didik kelompok B memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kedisiplinan menggunakan arahan atau teguran dengan nada bicara yang tenang dan jika tidak mendengar maka anak-anak akan mendapatkan sanksi atau hukuman.

Dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti bahwa Nilai-nilai kedisiplinan yang biasanya diterapkan guru kelompok B di TK Pertiwi X Belalang yaitu diantaranya sebagai berikut: tau akan haknya. Hak merupakan segala sesuatu yang berhak kita miliki atau dapatkan semenjak kita lahir di dunia. di dalam dunia pendidikan seseorang memiliki hak dan mereka harus tau apa hak yang harus mereka dapatkan untuk itu guru perlu memberikan bimbingan kepada anak kepada mereka sehingga dapat mengetahui hak mereka. ketika anak mengetahui haknya maka mereka akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Misalnya hak anak untuk mendapat penanaman nilai kedisiplinan pada diri mereka maka anak-anak harus pergi ke sekolah untuk dapat mendapatkannya dengan bantuan guru dengan memberikan arahan dan pengajaran.

Guru dapat melakukannya dengan menggunakan metode bermain. Metode bermain dapat digunakan dengan guru memberikan satu permainan yang terdapat peraturan. Kemudian, guru akan memberikan hadiah kepada murid yang menang dalam permainan. Disini, anak-anak harus mengikuti segala peraturan dan tidak melanggarnya. Dan jika anak menang maka anak-anak berhak mendapatkan hadiah sesuai dengan apa yang telah dijanjikan. Maka disini, secara tidak langsung anak-anak telah diberikan haknya, mereka diajarkan untuk dapat mendapatkan haknya (dalam hal ini anak mendapatkan hadiah karena telah memenangkan permainan mereka mendapatkan haknya dari guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada diri anak (dapat mematuhi tersebut mendukung hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu guru dari Peserta didik kelompok B TK Pertiwi X Belalang mengenai bagaimana nilai kedisiplinan tau akan haknya.

Perilaku patuh terhadap aturan, patuh terhadap aturan merupakan salah satu langkah awal yang dapat diberikan kepada anak usia dini untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada diri anak baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dengan menanamkan sikap taat aturan maka anak dapat belajar bagaimana bertingkah laku yang baik. Dalam menanamkan nilai sikap taat aturan dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode misalnya metode bermain. Dengan bermain anak dapat memahami sikap taat dengan baik tanpa adanya tekanan karena anak merasa nyaman saat bermain. Yang disertakan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kedisiplinan menggunakan arahan atau teguran dengan nada bicara yang tenang.

Metode bermain merupakan salah satu metode yang mudah diterapkan apalagi untuk anak usia dini, sebab bermain merupakan hal yang disukai anak-anak. Untuk itu, sebagai seorang guru harus memanfaatkan. Guru dapat memanfaatkan sarana bermain untuk dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada Permainan Permainan yang dapat digunakan dapat berupa permainan permainan dari permainan tradisional dapat meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak, permainan tradisional juga dapat membuat anak untuk dapat mempertahankan budaya permainan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, nilai kedisiplinan menaati aturan kelas yang dimana anak-anak diwajibkan untuk menaati aturan yang berlaku di dalam kelas. Menaati aturan kelas dapat meningkatkan kedisiplinan anak karena banyak nilai-nilai yang harus anak-anak taati sehingga dengan melakukan hal tersebut setiap hari maka dapat hal tersebut dapat tertanam dalam diri anak dan akan melakukannya sampai dewasa.

Mengatur diri sendiri. Setiap orang diberikan kebebasan untuk dapat mengatur diri mereka sendiri tetapi terkadang orang tidak dapat mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan hal yang tidak baik. maka disini peran guru dibutuhkan untuk memberikan arahan kepada anak-anak untuk dapat mengatur dirinya dengan baik. khususnya untuk anak usia dini karena mereka belum terlalu mengenal hal maka sebagai guru harus memberikan pengarahan yang baik kepada mereka. sebab di usia dini mereka mudah untuk menirukan apa yang dilakukan dan dikatakan maka kita harus memberikan pengarahan yang positif. Dalam pemberian pengarahan positif di usaha juga agar anak tidak tertekan dengan itu guru dapat melakukan dengan berbagai metode belajar yang buat mereka nyaman.

Metode yang digunakan dapat berupa metode bermain, metode bermain dapat digunakan karena dalam permainan terdapat peraturan yang harus mereka penuhi jadi disini guru memberikan pengarahan untuk apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga anak akan berfikir sebelum bertindak apakah ketika mereka melakukan hal ini dalam permainan boleh dilakukan, bapak itu tidak melanggar peraturan. Dengan demikian, anak-anak dilatih untuk dapat mengatur dirinya sendiri untuk dapat melakukan suatu hal apakah itu baik atau tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, mengatur diri sendiri anak dapat dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun saat anak istirahat seperti anak dapat mencuci tangan mereka sendiri ketika mereka akan makan dan selesai makan, menyimpan mainan yang telah mereka lakukan.

Efektivitas permainan tradisional dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan anak-anak di TK Pertiwi X Belalang. Hasil penelitian yang diperoleh penelitian mengenai penanaman nilai-nilai kedisiplinan pada anak usia dini melalui permainan tradisional (lomba kelereng) di kelompok B TK Pertiwi X Belalang dapat digambarkan berikut ini: penyajian dan analisis data ini dimaksudkan untuk memaparkan yang telah diperoleh saat penelitian yaitu berhubungan dengan mengembangkan kedisiplinan anak melalui permainan tradisional, kemudian data yang dikumpulkan di uraikan agar mendapatkan gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan skripsi ini, untuk mendapatkan data peneliti menggunakan beberapa alat pengumpulan data berupa metode wawancara, dokumentasi dan observasi.

6. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari pembahasan tentang penanaman nilai-nilai kedisiplinan pada anak melalui permainan tradisional di kelompok B TK Pertiwi X Belalang. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Guru menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak melalui kegiatan- kegiatan yang anak-anak sukai tetapi terdapat nilai-nilai kedisiplinan di dalamnya. Ada tiga nilai-nilai kedisiplinan yang ditanamkan guru dalam diri anak yaitu 1) tau akan haknya, 2) menaati

aturan kelas, dan 3) mengatur diri sendiri. 2) Permainan tradisional efektif digunakan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak sebab memiliki berbagai peraturan yang bertujuan untuk membiasakan anak bersikap, maupun bertindak dengan aturan yang ada. Selain itu, dengan melalui permainan tradisional anak-anak akan merasa senang saat melakukan permainan sehingga dengan mudah nilai-nilai kedisiplinan tertanam dalam diri setiap anak. Jadi, jika guru menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak melalui permainan tradisional maka anak-anak akan patuh terhadap aturan, memiliki sikap sabar, mandiri dalam bertindak, memiliki rasa kepedulian, dan memiliki jiwa yang bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis memberikan saran sebagai berikut: 1) Kepada guru, Penanaman nilai-nilai kedisiplinan pada anak usia dini sangat penting. Maka diharapkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada diri anak dengan baik. Oleh karena itu, hendaknya guru menggunakan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti anak-anak. 2) Kepala sekolah, Penanaman nilai-nilai kedisiplinan pada anak-anak kepala sekolah hendaklah bekerjasama dengan guru dalam menentukan cara yang dapat digunakan dan sesuai dengan apa yang anak-anak inginkan atau mudah dimengerti anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Arief W.G, 2018. Game Lomba Balap Kelereng Berbasis Mobile Menggunakan Sensor Accelerometer.
- Azizah. 2016. Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Permainan Tradisional Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar. *Jurnal: Dinamika Penelitian*.
- Azra, Azyumardi. 2012. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Alfabeta,
- Novan Ardy Wiyani. 2014. Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orangtua Dan Pendidik PAUD. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Permendikbud 137. 2014. Standar Nasional PAUD. Jakarta: Kemendikbud.
- Ranala, Abdurrahman. 2018. Lomba Balap Kelereng: Akulturasi Budaya Kuno dan Kepopulerannya di Indonesia.
- Rose Mini. 2011. Disiplin Pada Anak. Jakarta: Kemendikbud.
- S. Nasution. 1996. Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara
- Schaefer, C. 2006. Cara Efektif Mendidik dan mendisiplinkan anak. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. 1996. Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak, terj. R. Turman Sirait. Jakarta: Mitra Utama.
- Suryadi. 2011. Menejemen PAUD. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno Hadi. 1986. Statistik II. Yogyakarta: UGM Press
- _____. 1995. Metodologi Research. Yogyakarta: UGM Press.
- Wiyana, Novan Ardy. 2013. Manajemen Kelas. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakiyah Drajat. 1996. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.